

Analisis Kakao Pekan Keempat Februari 2013

Kakao (25 Februari – 28 Februari 2013)

Harga kakao di pasar dalam negeri naik tipis dengan kecenderungan stabil pada akhir perdagangan Maret (25/3 – 29/3). Harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) dibuka Rp20.950/kg untuk kontrak Mei 2013 atau lebih tinggi Rp950 dari harga tertinggi di pasar lokal Rp20.000/kg. Data perdagangan BBJ menunjukkan untuk kontrak Juli 2013, harga dipatok Rp20.880, kontrak September Rp21.200, dan kontrak Desember Rp21.360.

Sementara itu, harga kakao di tingkat pasar lokal bervariasi. Harga terendah di sentra kakao Lampung Rp16.000/kg. Sementara harga tertinggi terjadi di Kendari Rp20.000 untuk kualitas tertinggi, sedangkan kakao kualitas terendah dibanderol Rp18.000/kg.

Kendati bergerak tipis, harga kakao pada akhir pekan keempat Februari 2013, masih terendah terendah dalam 14 bulan terakhir karena adanya spekulasi bahwa hujan di Pantai Gading, produsen terbesar di dunia, akan meningkatkan pasokan dan menambah stok. Bahkan lebih ekstrem, the US National Oceanic and Atmospheric Administration memperkirakan curah hujan berkisar 40 milimeter (1,6 inci) sampai 50 milimeter di sebagian besar Pantai Gading dan Ghana, petani kakao terbesar kedua, sampai dengan Maret 11. Pada bulan Februari, persediaan di gudang terpantau oleh ICE Futures AS melonjak 16 persen, terbesar dalam 11 bulan.

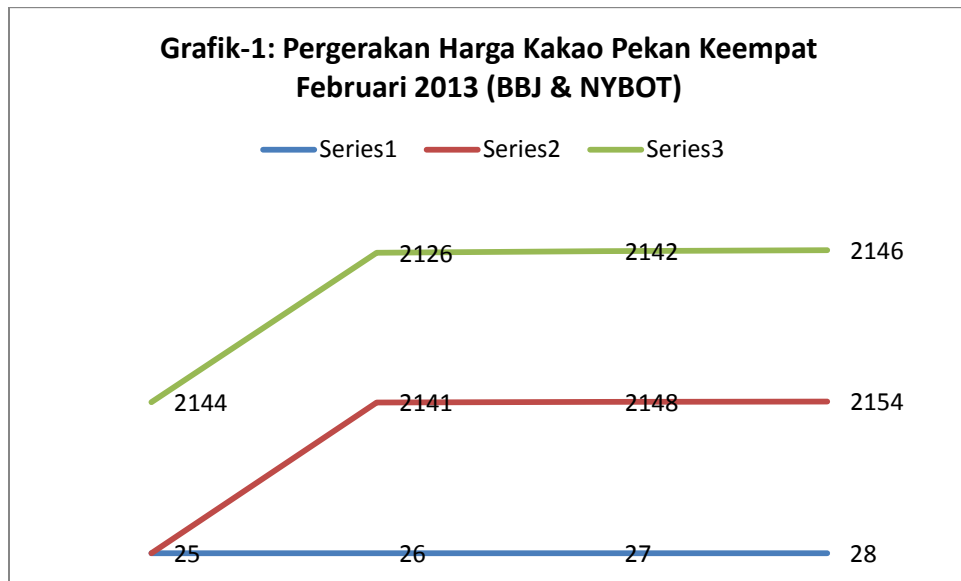
"Hujan yang meluas telah tiba di Afrika Barat, memberikan bantuan untuk produsen kakao," kata Kona Haque, seorang analis di Macquarie Group Ltd di London, dalam sebuah laporan. Hal ini mungkin menambah sentimen bearish jangka pendek.

Pada perdagangan akhir pekan Februari 2012, harga kakao berjangka untuk kontrak pengiriman Mei turun 1,2 persen untuk berada di level \$ 2.056 per metrik ton (Kamis, 28/2) di bursa ICE di New York, harga penutupan terendah sejak 6 Januari 2012. Harga telah turun 8,1 persen tahun ini.

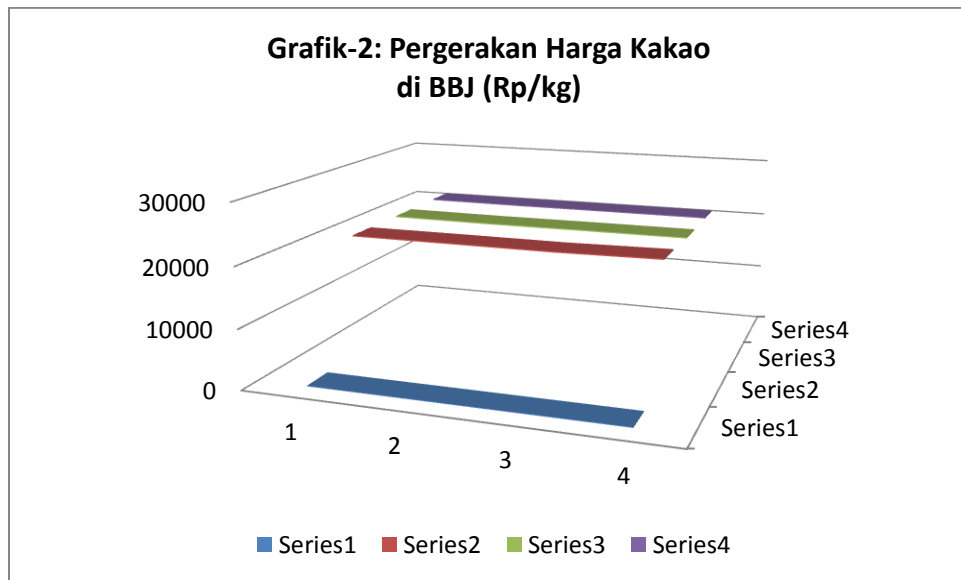
Selanjutnya, pada 1 Maret, International Cocoa Organization memproyeksikan kekurangan 45.000 metrik ton dalam 12 bulan yang berakhir 30 September. Output di Pantai Gading diperkirakan sebesar 1,47 juta ton, turun dari 1.486.000 ton di tahun sebelumnya, dan produksi Ghana akan menjadi 820.000 ton, sebuah kelompok yang berbasis di London mengatakan.

Organisasi ICO ini tampaknya terkonfirmasi kecurigaan bahwa telah terjadi gejolak di pasar untuk beberapa lama, harapan, awalnya untuk lebih sering didengar, bahwa defisit bisa berubah disekitar 100.000 ton, itu mungkin dianggap sudah terlalu tinggi,.

Kemudian, pada transaksi di bursa NYBOT (**Grafik-1**), sebagai sentra transaksi bursa berjangka terbesar kakao dunia, harga bergerak naik tipis. Pada Senin (25/2), harga berada dalam kisaran US\$2144 per ton dan bergerak hingga Kamis (28/2), harga kakao ditutup pada level US\$2146 per ton untuk kontrak Maret 2013 (Series-3). Sementara di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao juga bergerak naik. Pada transaksi Selasa (26/2), harga berada pada level US\$2141,16 per ton dan terdongkrak hingga Kamis (28/2) pada level US\$2154,25 per ton (**Series-2**).



Sementara ditransaksi di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) dalam mata uang rupiah, harga kakao juga bergerak naik. Pada transaksi Senin (25/2) untuk kontrak pengiriman Juli 2013, harga berada pada level Rp20.980 per kg, terus terangkat hingga pada Kamis (28/2) harga kakao berada pada level Rp20.930 per kg (**Grafik-2**).



Sementara itu, AIKI pada 27 Februari 2013 menghitung, kapasitas terpasang pabrik pengolah kakao Indonesia pada 2014 mencapai 510.000 ton. Padahal produksi biji kakao dalam negeri rata-rata hanya 500.000 ton setiap tahun. Kemudian menurut Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo), harga biji kakao dunia saat ini relatif stabil di kisaran US\$ 2.200 per ton. Sementara harga kakao powder di level US\$ 2.800 per ton, turun 44% dibanding tahun lalu. Adapun Harga kakao butter naik 105% menjadi US\$ 4.500 per ton.

Di saat industri hilir berdenyut, kinerja ekspor biji kakao Indonesia terus menurun. Askindo memproyeksikan ekspor biji kakao tahun ini tak lebih dari 100.000 ton, atau turun 28% dibanding proyeksi tahun lalu. Penurunan volume ekspor biji kakao lantaran pabrik pengolahan kakao asing mulai beroperasi pada tahun ini. Sehingga penyerapan kakao di dalam negeri menjadi meningkat.